

ANALISIS CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP PROFITABILITAS BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2017-2021

Faricha Lita Nabbila

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Korespondensi Penulis : farichalita@gmail.com

Zuraidah

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email : zuraidahmalang@iainkediri.ac.id

Abstract. *The health of a company is assessed from the capital adequacy ratio known as the Capital Adequacy Ratio. The Capital Adequacy Ratio serves as a reservoir for the risk of loss that may be faced by the bank. Capital Adequacy Ratio as a ratio that describes the ability of banks to provide funds as reserves in preventing the risk of losses experienced by banks. This ratio is useful for knowing whether a bank has very good, good, fairly good, poor, or bad health which will be very useful for policy makers. This study aims to examine in more detail the effect of the ROA, ROE, FDR, and BOPO variables on the CAR or Capital Adequacy Ratio of PT Bank Muamalat Indonesia in 2017 to 2021. The analysis of this study uses a time series using the E-views 12 program and shows the results The research shows that together the ROA, ROE, FDR, and BOPO variables have a positive effect on the profitability of PT Bank Muamalat Indonesia while the variable that has a partially positive significant influence is the ROA variable while other variables such as ROE, FDR, and BOPO have no effect on CAR. or the Capital Adequacy Ratio of PT Bank Muamalat Indonesia.*

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Profitability, Bank Muamalat Indonesia.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah dalam dua tahun terakhir cukup kewalahan dalam menghadapi perlambatan ekonomi dunia akibat adanya pandemi covid-19. Dampak dari pandemi cukup membuat berbagai sektor keuangan di Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan kestabilan perusahaan. Kinerja perbankan syariah terus mengembangkan strategi untuk tahun-tahun berikutnya seperti adanya upaya perbaikan kinerja yang dilihat dari potensi dan tantangan yang ada. PT Bank Muamalat yang mempunyai peran aktif dalam Industri Perbankan Syariah sebagai pionir secara terus menerus guna memberikan dorongan pada bidang industri khususnya perbankan berbasis syariah di Indonesia. Pada tahun 2019 PT Bank Muamalat Indonesia melaksanakan pertimbangan menyeluruh terhadap tantangan ke depan dengan memperkuat stuktur

Received on September 7, 2022; Revised on October 2, 2022; November 30, 2022

* Faricha Lita Nabbila, farichalita@gmail.com

permodalan. Pada tahun 2021 juga PT Bank Muamalat Indonesia berhasil meningkatkan modalnya melalui instrumen subordinasi dengan suntikan dana dari BPKH sebesar 1 Triliun. Adanya suntikan modal tersebut mengakibatkan permodalan pada Bank Muamalat Indonesia menjadi semakin tangguh dan kuat maka hal tersebut dapat dilihat melalui rasio kecukupan modal.

Capital Adequacy Ratio atau yang akrab dengan nama CAR sangat berperan besar sebagai dasar penentuan ataupun penilaian tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan menjadi suatu kewajiban bagi setiap bank syariah untuk tetap memelihara aspek/Instrumen Keuangan CAR yang membuat bank bisa berkembang dengan baik, dan mengantisipasi adanya risiko kerugian, serta bisa bertahan dalam persaingan dengan perbankan lainnya. *Capital Adequacy Ratio* juga berperan menjadi indikator yang akan mengukur kemampuan suatu bank untuk menutupi aktiva yang terjadi karena adanya kerugian aktiva yang berisiko. Nilai yang tertera pada *Capital Adequacy ratio* akan menjadi tolak ukur suatu kesehatan bank dimana semakin tinggi nilai rasio CAR perbankan dapat menyukupi biaya operasional dan dapat meningkatkan tingkat profitabilitas suatu bank. *Capital Adequacy Ratio* yang senantiasa meningkat dapat berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas serta menjadi instrument dalam meningkatkan kepercayaan nasabah dan keamanan nasabah dengan cara tidak langsung pada kemampuan bank tersebut.

Profitabilitas suatu perbankan syariah bisa dilihat dari laporan rasio keuangan perbankan. Dimana analisis laporan keuangan perbankan yang sangat buruk jika tidak terpenuhinya kemampuan dalam penyediaan modal minimum atau CAR dikarenakan modal termasuk faktor penting daripada kepercayaan masyarakat akan suatu perbankan. Rasio profitabilitas dari bank bisa dilihat dari *Return On Equity (ROE)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return On Asset (ROA)*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Permodalan dalam bidang bank merupakan kunci utama energi pada sebuah kegiatan, jika modal yang dimiliki pada bank cukup terbatas mengakibatkan adanya kesulitan bagi pihak perbankan tersebut untuk meningkatkan operasional kegiatan penyaluran kredit. Menghimpun dana serta menyalurkan dana kembali berupa bentuk penyaluran kredit adalah kegiatan operasional yang paling utama dari perbankan. Hal tersebut maka jika nilai CAR dikatakan mampu serta cukup guna memenuhi ketentuan, dapat dikatakan bahwa bank tersebut dapat menjalankan kegiatan

operasionalnya sehingga dapat terciptanya laba suatu bank. Dimana semakin meningkat nilai CAR, dapat dikatakan semakin membaik juga hasil kinerja dari suatu bank tersebut. Dalam kegiatan operasional sebagai penyaluran kredit dapat dikatakan optimal, jika memiliki asumsi bahwa penyaluran kredit tersebut tidak mengalami kemacetan, dan pihak perbankan dikatakan mampu meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank tersebut.

Hal tersebut juga menandakan bahwa, jika CAR yang dipunyai bank dikatakan meningkat maka bank bisa digolongkan mampu melakukan pembiayaan pada kegiatan operasionalnya serta bank mampu berkontribusi yang bisa dikatakan cukup besar bagi bank untuk melakukan peningkatan profitabilitas. Modal dalam suatu bank yang dinilai cukup besar dan dinilai mampu melindungi depositan bank juga dapat memberikan peningkatan pada unsur *trust* bagi depositan terhadap bank tersebut dalam kasus ini Bank Muamalat Indonesia. Maka dari itu faktor kecukupan modal suatu bank sangat penting dalam kemajuan suatu perbankan syariah untuk tetap mempertahankan eksistensinya di dalam industri perbankan syariah dan juga dengan adanya penelitian ini memiliki tujuan agar dapat guna mengetahui Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2017-2021.

KAJIAN TEORI

Analisis Kinerja Perbankan

Berdasarkan Peraturan yang ditetapkan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 yang berisikan bahwa terdapat penilaian tentang kesehatan atas bank umum syariah maupun unit usaha syariah, maka perbankan mempunyai kewajiban untuk memberikan nilai pada tingkatan kesehatan. Tingkatan ini dihitung berdasarkan metode *Risk-based Bank Rating* atau pendekatan resiko. Peraturan tersebut merupakan peraturan yang menggantikan adanya cara penilaian sebelumnya berdasarkan dari nilai *Asset, Capital, Sensitivity to Risk / CAMELS, Equity, dan Management*. Maka hasil dari surat yang diterbitkan tentang adanya penilaian kesehatan perbankan pada No.10/SEOJK.03/2014 yang terdiri dari *Iranian language* ada beberapa factor penilaian, yaitu sebagai berikut :¹

¹ Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

1. Penilaian Profil Resiko

Adalah pemberian nilai pada risiko inheren serta kualitas kerika menerapkan manajemen resiko didalam aktivitas operasional sebuah bank. Risiko ini dibagi menjadi 8 bagian, yaitu; risiko operasional, risiko strategik, risiko kredit, risiko reputasi, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kepatuhan, dan risiko hukum.

Didalam kegiatan operasional perbankanpun telah banyak memberikan alokasi kepada pembiayaan, yang pada akhirnya memberikan gagasan bawasaannya risiko gagal akan sering terjadi apabila banyak pembiayaan yang telah diberikan. Apabila rasio utang bank tinggi, perusahaan memiliki beban yang tinggi pada utang yang pada akhirnya modal perusahaan harulah mampu untuk menutup utang-utang yang ada.

1. *Good Corporate Governance*

Untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dalam laporan laba rugi. Bahkan nilai profitabilitaspun dapat diketahui dengan melakukan penghitungan neraca keuangan. Dalam penghitungan ini didapatkan hasil keuntungan yang besar ataupun kecil sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam penjualan ataupun hasil dari semua aset perusahaana. Terdapat 2 rasio yang biasa digunakan untuk penghitungan keuntungan, merupakan rasio terhadap total aset (ROA) / return on asset, dan rasio terhadap modal/ekuitas (ROE) /Return on ekuitas.²

1. Penilaian Permodalan

Untuk menilai permodalan dari suatu perusahaan maka berisi tentang hasil evaluasi dalam cukupnya modal dan permodalan. Didalam penghitungan ini perbankan mengacu pada BI yang telah mengatur tentang KPMM. Dan juga dalam menilai permodalan bank mengatur risiko profil bank dalam kecukupan modal sehingga dalap disimpulkan semakin tinggi atau besar modal yang tersedia di bank maka semakin mengkat juga risiko yang akan terjadi. Rasio solvabilitas juga dapat diartikan sebagai rasio yang kerap digunakan dalam melakukan pengukuran rasio kecukupan modal.

CAR merupakan sebuah rasio yang berperan melakukan pengukuran permodalan. Dimana rasio CAR dapat menunjukkan permodalan dengan mengukur jumlah resiko dan cadangan modal dalam perkreditan, terpenting pada resiko karena adanya gagal dalam pembayaran.

² Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2012), hlm. 67

Return On Asset (ROA)

Merupakan penghitungan yang memperlihatkan naik atau turunnya kemampuan suatu perusahaan pada saat menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga merupakan gabungan atas perputaran asset dan profit margin dan perputaran total asset. Rumusnya seperti berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dengan adanya rasio ROA dapat lebih mudah melihat nilai perusahaan, apakah perusahaan menghasilkan laba atau tidak. Sehingga jika nilai ROA tinggi maka dapat disimpulkan bawasannya perusahaan mengalami pengembangan, namun jika nilai ROA negatif maka perusahaan mengalami kerugian.³

Return On Equity (ROE)

ROE ialah penghitungan yang dipakai dalam menilai perusahaan apakah mampu memakai modalnya untuk mendapatkan laba. Rumus menghitung ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

Dalam penghitungan ini sebaiknya menghasilkan lebih besar dari pada modal yang dimiliki. Apabila rasio ini lebih kecil dari modal maka dapat diterima perusahaan mengalami penurunan.⁴

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Adalah penghitungan yang menilai besaran semua aktiva perbankan yang memiliki risiko (surat berharga, kredit, tagihan di lain bank, penyertaan). Dalam hal ini CAR merupakan penghitungan untuk menghitung kinerja bank apakah memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva perusahaan.. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital - Fixed Asset}}{\text{Total Loans + Securities}} \times 100\%$$

³ Tatang Ary Gumanti, *Manajemen Investasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 116

⁴ Tatang Ary Gumanti, *Manajemen Investasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 116

⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 233

CAR adalah indikator sebuah kemampuan bank yang dipakai menutupi turunnya aktiva atas imbas dari ruginya bank yang penyebabnya adalah aktiva bank yang memiliki resiko. Berdasar pada ketentuan Bank Indonesia dalam rangka tata dan cara penilaian tingkat kesehatan suatu bank, terdapat sebuah ketentuan modal bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.⁶

Di sisi lain, BI juga menetapkan ketentuan dalam memperhitungkan aktiva tertimbang harus menurut pada resiko, yang tersusun dari jumlah atas sebuah ATMR yang dikalkulasi menurut nilai individu pada pos aktiva yang ada di neraca bank yang selanjutnya dihitung dengan mengalikan dengan bobot resiko individu ATMR yang dikalkulasi dengan dasar nilai individu pos aktiva pada sebuah rekening administratif bank selanjutnya dikalikan dengan bobot pada risikonya satu persatu.⁷

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR itu penghitungan yang dipakai dalam pengukuran likuiditas perbankan bank untuk pembayaran kembali terhadap dana ditarik yang sudah dilakukan oleh deposan dengan pembiayaan yang dikasih menjadi sumber likuiditasnya, menggunakan cara membagi jumlah pembiayaan yang dikasih oleh bank kepada Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang dipakai Bank Indonesia untuk FDR dari 80% hingga 110%. Dalam penghitungan ini suatu bank berada dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat diartikan jika bank hanya bisa menyalurkan besarnya sekitar 60% dari seluruh dana yang sudah berhasil dihimpun.⁸

FDR memperlihatkan kurangnya sebuah efektifitas suatu bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika FDR pada sebuah bank posisinya standar sesuai ketentuan Bank Indonesia, maka profit yang didapat oleh sebuah bank akan mengalami peningkatan (dengan catatan bank itu bisa melakukan penyaluran pembiayaannya secara efektif).

Rumus rasio ini sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

⁶ Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: ANDI, 2005), hlm 23

⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 32

⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Untuk Penelitian ini BOPO berperan jadi variabel independen yang bisa mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya pada tingkat risiko suatu bank yang berkumpul di profit bank (ROA). Penghitungan ini dipakai dalam mengukur tingkat suatu efisiensi serta kemampuan bank pada saat melakukan kegiatan operasionalnya. Pada setiap meningkatnya biaya operasional akan berimbas pada mengurangnya laba sebelum pajak dan di akhir akan membuat turun laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Berdasarkan edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, mengukur BOPO dengan membandingkan biaya operasional kepada pendapatan operasional. Semakin rendah nilai rasio BOPO artinya semakin efisien juga biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank bersangkutan, dan pada saat meningkatnya pendapatan operasional akan berdampak menurunnya laba yang sebelum pajak dan pada akhirnya akan membuat rendah laba atau profit (ROA) bank. Biaya operasional yaitu biaya pengeluaran sebuah bank saat terjadi aktivitas pergerakan usaha pokoknya (misalkan biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional yaitu pendapatan yang utama sebuah bank merupakan pendapatan suku bunga didapatkan atas penempatan dana yang berbentuk kredit dan penempatan operasional lainnya (Almilia dan Herdingtyas, 2005). Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, besaran normal BOPO antara 94%-96% (Dendawijaya, 2009). Rumus perhitungan BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kuantitatif menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan *positivisme* dikarenakan mengacu pada pengujian beberapa teori dengan proses mengukur beberapa variabel penelitian menggunakan angka serta mengukur analisis data menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini termasuk dalam desain kausal yang berfungsi guna melakukan penganalisisan hubungan antara variabel satu dengan variabel lain atau berfungsi guna mengetahui bagaimana sebuah variabel dapat mempengaruhi variable-variable lain. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik bersifat *Explanatory Research* yang artinya karakteristik penelitian yang terfokuskan hanya pada hubungan sebuah variabel pada penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk penelitian ini

dilaksanakan di salah satu perbankan syariah yang ada di negara Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017 hingga 2021. Maka tahapan pertama yang dilakukan yaitu melakukan uji kelayakan data dengan menggunakan uji normalitas, selanjutnya tahapan kedua melakukan uji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari beberapa uji yaitu berikut ini: uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Tahapan langkah ketiga menentukan analisis regresi linier berganda, serta melakukan pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

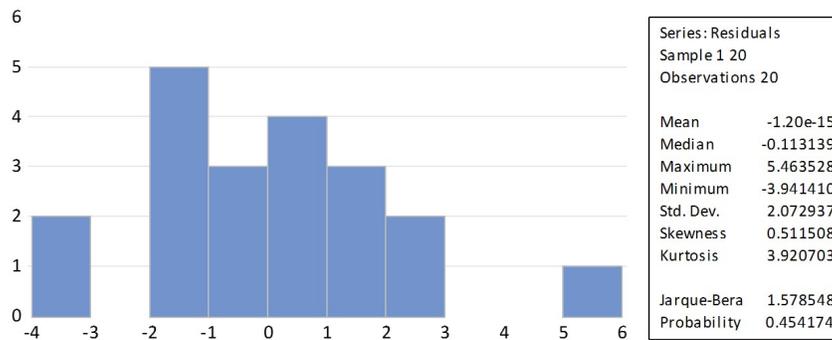
Variabel pada penelitian ini ada dua variabel yaitu 4 variabel independen dengan 1 variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan yaitu Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel dependen, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel independen. Berikut tabel yang menunjukkan data statistik deskriptif dari ke lima variabel tersebut.

	BOPO	CAR	FDR	ROA	ROE
Mean	86.55350	13.60400	99.50050	0.115500	1.065000
Median	85.24000	12.53000	99.90500	0.095000	0.300000
Maximum	98.32000	23.76000	106.5000	0.490000	5.000000
Minimum	64.81000	10.16000	84.14000	0.020000	0.200000
Std. Dev.	7.316972	2.819829	4.968589	0.115871	1.308633
Skewness	-0.818884	2.417222	-1.373143	2.108204	1.817830
Kurtosis	5.261255	9.533286	5.629870	7.107674	5.564945
Jarque-Bera Probability	6.496299 0.038846	55.04640 0.000000	12.04858 0.002419	28.87590 0.000001	16.49747 0.000262
Sum	1731.070	272.0800	1990.010	2.310000	21.30000
Sum Sq. Dev.	1017.223	151.0773	469.0507	0.255095	32.53790
Observations	20	20	20	20	20

Uji Kelayakan Data

Uji Normalitas

Di dalam uji normalitas data yang diperoleh peneliti kemudian di uji normalitas guna melihat apakah data tersebut mempunyai distribusi antara normal dan tidak normal. Sementara hasil uji normalitas dari hasil regresi yang baik ialah hasil regresi data penelitian yang memiliki distribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas penelitian yang di uji menggunakan program E-views 12.



Pada diagram diatas maka dapat diketahui nilai probability sebesar 0.454174 dan dapat dianalisis dengan kriteria uji normalitas yaitu:

Hipotesa:

H1: Data tidak memiliki distribusi normal

H0: Data memiliki distribusi normal

Apabila nilai prob. < 0.05 maka data tidak memiliki distribusi normal

Apabila nilai prob. > 0.05 maka data memiliki distribusi normal

Berdasar hasil data itu dapat diketahui bahwa data diatas telah berdistribusi normal dengan hasil nilai sebesar 0.454174 maka nilai lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 artinya H0 dapat diterima dan H1 ditolak.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik berfungsi guna apakah terjadi penyimpangan pada asumsi model regresi. Adanya penyimpangan tersebut disebabkan perbedaan varians dari residual data untuk seluruh pengamatan pada model regresi. Ada beberapa persyarat agar tidak adanya gejala heterokedastisitas adalah sebagaimana berikut:

Hipotesa:

H1 : Tidak ada masalah Heterokedastisitas

H0: Ada masalah Heterokedastisitas

Apabila nilai prob. < 0.05 maka memiliki masalah heterokedastisitas

Apabila nilai prob. > 0.05 maka tidak memiliki masalah heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Gletjser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	8.48943	Prob. F (4,15)	0.1009
<u>Obs*R-Squared</u>	13.86952	Prob. Chi-Square(4)	0.1077
Scaled explained SS	11.76901	Prob. Chi-Square(4)	0.1192

Dari hasil diatas telah menunjukkan bahwa nilai *probability* masing-masing > 0.05 maka dengan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa telah ditolak H0 dan H1 diterima yang menandakan tidak terdapat masalah pada uji heterokedastisitas.

Uji Multikolinierias

Uji Multikolinearitas berfungsi guna mengetahui dan menguji ada atau tidaknya nilai kolerasi yang tinggi dalam suatu model hasil regresi atau memiliki nilai sempurna diantara variabel independen. Pengujian tersebut bisa dilihat dari nilai tolerans dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Pengujian tersebut dilakukan melihat pada nilai VIF. Jika nilai berpusat pada pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Pada pengujian hasil dari nilai *Tolerance* dan VIF suatu model pada regresi. Dalam pengambilan sebuah keputusan terdapat beberapa kriteria yaitu, sebagai berikut:

1. Dinyatakan tidak adanya nilai multikolinearitas, jika nilai VIF < 10 , atau nilai *Tolerance* $> 0,01$.
2. Dinyatakan adanya nilai multikolinearitas, jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* $< 0,01$.
3. Namun jika nilai koefisien korelasi pada masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi pada masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka multikolinearitas tidak terjadi.

Variance Inflation Factors

Date: 11/04/22 Time: 09:30

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	177.6396	652.7323	NA
BOPO	0.007721	213.9741	1.442912
FDR	0.011968	436.4138	1.031360
ROA	37.36338	3.582604	1.751110
ROE	0.272390	2.763574	1.628341

Pada uji multikolinieritas yang telah ada dapat dilihat pada table VIF dimana nilai VIF pada masing-masing variabel mulai dari BOPO 1.442912, FDR 1.031360, ROA 1.751110, ROE 1.628341 dimana angka diatas memiliki nilai kurang dari nilai VIF < 10 maka dinyatakan tidak terjadinya multikolinearitas.

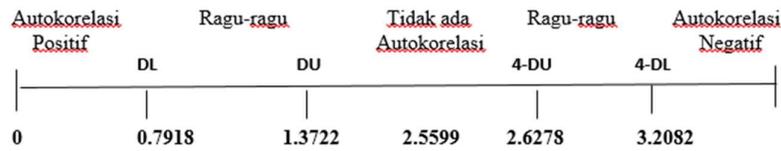
Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan suatu analisa statistik yang berfungsi melihat apakah ada tidaknya nilai korelasi pada variabel terdapat pada model prediksi dengan menggunakan perubahan waktu. Maka, apabila adanya asumsi pada nilai autokorelasi dapat terjadi suatu model prediksi, dan nilai *disturbance* tidak memiliki pasangan yang bersifat bebas, namun bersifat berpasangan dengan autokorelasi.

Uji *Durbin Watson* dapat memberikan hasil nilai DW yang berfungsi uji selanjutnya sebagai perbandingan dengan 2 nilai DW Tabel, yakni nilai *Durbin Upper*/DU dan nilai *Durbin Lower*/DL. Sebuah datapenelitian dapat dinyatakan tidak memiliki nilai autokorelasi, dikarenakan nilai DW > DU dan (4-DW) > DU.

R-squared	0.459586	Mean dependent var	13.60400
Adjusted R-squared	0.315475	S.D. dependent var	2.819829
S.E. of regression	2.333014	Akaike info criterion	4.744517
Sum squared resid	81.64430	Schwarz criterion	4.993450
Log likelihood	-42.44517	Hannan-Quinn criter.	4.793111
F-statistic	3.189122	Durbin-Watson stat	2.559972
Prob(F-statistic)	0.044006		

Berdasarkan dari tabel diatas, memperoleh nilai DW adalah angka adalah 2.55972. Maka dari Tabel DW dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% dengan jumlah N data sebanyak 20 data dan jumlah variabel independen data sebanyak 4 variabel, maka di dapatkan nilai dari batas atas atau *Durbin-Upper* (DU) adalah 1.3722 dan nilai dari batas bawah *Durbin Lower* (DL) adalah 0.7918



Berdasarkan dari hasil tabel di atas, Untuk mendapatkan nilai uji autokorelasi yang bernilai normal maka nilai regresi yang harus dimiliki berada diantara dengan nilai DU dan 4-DU, dengan nilai DU = 1.3722 dan nilai DL = 0.7918 dan 4-DU = 2.6278 4-DL = 3.2082. Maka diperoleh kesimpulan dilihat di atas dengan nilai *Durbin Waston* (DW) adalah 2.5599. Sehingga bahwa data tidak memiliki adanya nilai autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis secara Bersama-sama

Uji Simultan berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu ROA, ROE, FDR, BOPO secara bersamaan/simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu CAR. Jika dengan nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Dependent Variable: CAR
Method: Least Squares
Date: 11/04/22 Time: 09:28
Sample: 1 20
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.869735	13.32815	-0.440401	0.6659
BOPO	0.027668	0.087868	0.314885	0.7572
FDR	0.158084	0.109399	1.445028	0.1690
ROA	15.69740	6.112559	2.568057	0.0214
ROE	-0.435262	0.521910	-0.833981	0.4174
R-squared	0.459586	Mean dependent var		13.60400
Adjusted R-squared	0.315475	S.D. dependent var		2.819829
S.E. of regression	2.333014	Akaike info criterion		4.744517
Sum squared resid	81.64430	Schwarz criterion		4.993450
Log likelihood	-42.44517	Hannan-Quinn criter.		4.793111
F-statistic	3.189122	Durbin-Watson stat		2.559972
Prob(F-statistic)	0.044006			

Dari hasil regresi yang telah dilakukan melihat hasil pengaruh ROA, ROE, FDR, dan BOPO terhadap CAR dapat diperoleh bahwa nilai probabilitas F-Statistiknya adalah 0.044006 hal tersebut menandakan bahwa ada hasil yang signifikan pada derajat 5%. Dari hasil tersebut berarti ROA < ROE < FDR < BOPO secara simultan/bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen CAR.

Pengujian Hipotesis secara Parsial

Uji secara parsial memiliki fungsi untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh nilai variabel independen dapat mempengaruhi variabel independen dengan cara individu. Jika nilai probabilitas menunjukkan nilai yang signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat dikatakan sebuah variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dependent Variable: CAR
Method: Least Squares
Date: 11/04/22 Time: 09:28
Sample: 1 20
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.869735	13.32815	-0.440401	0.6659
BOPO	0.027668	0.087868	0.314885	0.7572
FDR	0.158084	0.109399	1.445028	0.1690
ROA	15.69740	6.112559	2.568057	0.0214
ROE	-0.435262	0.521910	-0.833981	0.4174

Secara uji parsial, variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR dengan prob. Signifikansi sebesar 0.0214 dengan nilai < 0.05 sementara variabel BOPO, FDR, dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR dalam jangka waktu yang panjang.

PEMBAHASAN

Pengaruh ROA terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang berfungsi untuk menilai berapa tinggi Bank Muamalat Indonesia untuk memberikan hasil sebuah keuntungan yang diperoleh dari aset bank tersebut. Apabila ROA suatu bank dikatakan memiliki nilai tinggi, maka dapat memberi pengaruh meningkatkan suatu keuntungan yang didapatkan oleh Bank Muamalat Indonesia serta semakin membaik tingkat posisi perbankan tersebut dalam segi operasional penggunaan asset perbankan. Dari hasil penelitian ini Bank Muamalat pada tahun 2017-2021 telah mendapatkan hasil bahwa nilai ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank Muamalat Indonesia untuk memperoleh laba itu meningkat dan mempengaruhi tingkat rasio kemampuan permodalan pada bank.

Pengaruh ROE terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang mengukur nilai profitabilitas yang memiliki pengaruh pada tingkat pencapaian laba bersih atau laba sesudah pajak pada suatu perusahaan terhadap nilai modal yang dipergunakan oleh bank. Nilai ROE yang semakin meningkat maka memiliki pengaruh pada modal yang dimiliki bank semakin meningkat juga. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa nilai ROE tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap CAR, semakin menurunnya nilai ROE dapat meningkatkan jumlah nilai CAR. Maka dapat disebabkan adanya penambahan modal yang jumlahnya cukup besar pada tahun 2020 dikarenakan masalah pada aktiva produktif bank.

Pengaruh BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari perkembangan tahun sebelumnya nilai BOPO Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan, maka hal tersebut mengakibatkan operasional Bank Muamalat lebih efisien. Namun sebaliknya, jika dari tahun ke tahun sebelumnya nilai BOPO Bank Muamalat mengalami peningkatan, maka hal tersebut mengakibatkan operasional Bank Muamalat dikatakan tidak efisien. Perubahan yang terjadi pada nilai BOPO pada Bank Muamalat Indonesia ternyata tidak mempunyai pengaruh kepada kemampuan perusahaan dalam meningkatkan CAR pada Bank Muamalat Indonesia.

Pengaruh FDR terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang menjelaskan bahwa semakin meningkatkan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin meningkat juga dana yang disalurkan pada Dana Pihak Ketiga (DPK) namun semakin menurunnya kemampuan bank dalam melakukan likuiditas. Tetapi dalam penelitiannya di Bank Muamalat Indonesia ternyata FDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR.

A. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian pembahasan diatas bahwa *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap kecukupan modal pada Bank Muamalat Indonesia sementara variabel ROE, FDR, dan BOPO tidak mempunyai pengaruh langsung pada CAR tetapi secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Disebabkan pada tahun 2017-2021 Bank Muamalat Indonesia berusaha melakukan peningkatan di bidang keuangan, misalnya perkembangan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), nilai aset, total penyaluran

pembiayaan, pendapatan operasional, biaya operasional. Selanjutnya, rasio ROA dan ROE dapat dikatakan rasio yang paling utama untuk diukur, serta sebagai alat indikator lain pengukur profitabilitas pada sebuah laporan keuangan Bank.

Saran

Dalam penelitian yang saya teliti saat ini Bank Muamalat Indonesia dapat meningkatkan aspek-aspek maupun indicator yang turut memengaruhi kondisi kesehatan bank sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam pemenuhan modal dan meningkatkan profitabilitas Bank Muamalat Indonesia di masa mendatang. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih berkembang baik dari segi pembahasan maupun variabel yang dapat turut menjadi karya yang berguna bagi seluruh pembaca maupun perusahaan yang akan diteliti.jurnal

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet,
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Gumanti, Tatang Ary. 2011. *Manajemen Investasi : Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum